

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE*, DAN  
*SALES GROWTH* TERHADAP  
*TAX AVOIDANCE*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
(BEI) Tahun Periode 2019-2022)**

**Joseph Aurel Pradipta Wicaksono, Dul Muid<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the impact of environmental, social, and governance disclosures, as well as sales growth, on tax avoidance in telecommunications companies. The study uses environmental, social, and governance disclosures, measured based on GRI 2021 standards, and sales growth as independent variables. Tax avoidance, measured by CETR, is used as the dependent variable.*

*The population used in this study consists of telecommunications sector companies listed on the IDX from 2019-2022. Using purposive sampling, 54 data points were selected as the final sample for this study. The analysis method used is multiple regression analysis using IBM SPSS 26.*

*The results of the study found that environmental disclosure has a positive effect on tax avoidance, and social disclosure has a negative effect on tax avoidance. On the other hand, corporate governance disclosure has a negative but not significant effect on tax avoidance. Similarly, the impact of sales growth on tax avoidance is negative but not significant.*

*Keywords: ESG Disclosure, Sales Growth, Tax Avoidance, CETR.*

**PENDAHULUAN**

Penerimaan pajak merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sebesar Rp1.718,0 triliun dari total pendapatan negara Rp2.463,0 triliun pada tahun 2023, yang tumbuh 5% dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pendapatan perpajakan yang diperoleh dari Wajib Pajak Badan sangat penting untuk pertumbuhan negara. Sistem perpajakan diatur oleh UU No. 28 Tahun 2007 dan UU No. 6 Tahun 1983, dengan sistem *self-assessment* yang memungkinkan perusahaan meminimalisir pajak secara legal maupun ilegal melalui manajemen pajak.

Manajemen pajak atau *tax planning* mencakup *tax saving* (penghematan pajak sesuai aturan), *tax evasion* (penggelapan pajak ilegal), dan *tax avoidance* (penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah hukum). Praktik *tax avoidance* sering dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan laba dan merugikan negara. Perusahaan akan terus berupaya mempertahankan laba, terutama di tengah-tengah ketidakpastian perkembangan zaman. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan penerimaan pajak sebesar 16,9% pada tahun 2020 dan 88% perusahaan mengalami kerugian menurut Kemenkeu dan Kemnaker, tetapi sektor telekomunikasi mengalami pertumbuhan penjualan rata-rata 25% dari 2019-2022, menunjukkan dampak positif pada sektor tersebut dan memberikan harapan bagi perekonomian di Indonesia.

Kesadaran terhadap risiko pada ketidakpastian, meningkatkan penerapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan standar *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Standar GRI 2021 membantu perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan kualitas data, dengan 80% perusahaan di Indonesia menggunakannya dalam pelaporan keberlanjutan (PwC, 2023). Kualitas pengungkapan dapat diukur menggunakan *environmental score*, *social score*, dan *governance score* yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Teori keagenan menjelaskan konflik antara prinsipal (pemerintah) dan agen (perusahaan) yang cenderung mementingkan diri sendiri, menciptakan masalah *moral hazard* dan *adverse selection*. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh pengungkapan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

ESG dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, menunjukkan adanya *research gap*. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan guna mengisi *gap* yang ada, berdasarkan teori akuntansi.

Penelitian ini melihat pengaruh *pengungkapan environmental, social, governance*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Penelitian ini memodifikasi penelitian sebelumnya oleh Yoon dkk. (2021) dan Andesto & Author (2022), dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*”.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

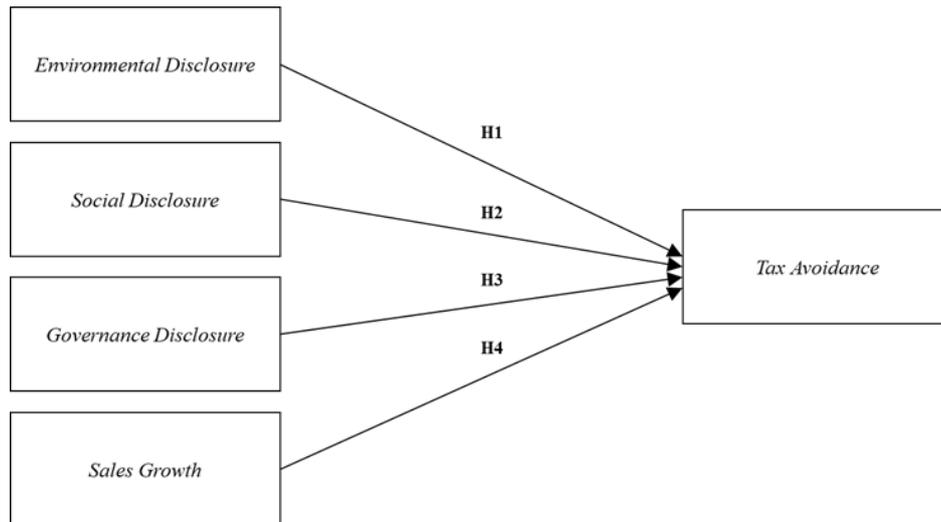
Michael C. Jensen dan William H. Meckling memperkenalkan teori keagenan pada tahun 1976, yang membahas hubungan kontrak antara prinsipal yang mendelegasikan pekerjaan kepada agen dengan tanggung jawab pengambilan keputusan. Agen seringkali berperilaku oportunistik, mengutamakan kepentingan pribadi yang mungkin bertentangan dengan prinsipal (Ghozali, 2020). Perbedaan kepentingan ini menciptakan masalah keagenan, di mana prinsipal mengalami keterbatasan informasi (Eisenhardt, 1989a), mengakibatkan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menyebabkan dua masalah utama: moral hazard dan adverse selection (Ghozali, 2020).

Biaya keagenan muncul sebagai penurunan nilai akibat keputusan agen yang merugikan prinsipal. Biaya ini mencakup biaya pemberian jaminan oleh agen, biaya pengawasan oleh prinsipal, dan kerugian residual. Prinsipal dapat mengurangi perilaku oportunistik agen dengan dua cara: membuat struktur tata kelola perusahaan dan menciptakan kontrak berdasarkan hasil kinerja agen (Eisenhardt, 1989a).

Teori keagenan memiliki empat keterbatasan menurut Ghozali (2020): fokus pada model tunggal, validitas perilaku memaksimalkan utilitas, fokus hanya pada dua pihak, dan rentannya organisasi bisnis terhadap analisis kontrak formal. Masalah keagenan juga terlihat dalam hubungan pemerintah dengan manajemen perusahaan, di mana pemerintah menginginkan peningkatan penerimaan pajak sementara perusahaan berusaha mengurangi pajak untuk meningkatkan laba (Wahyuni dkk., 2019; Jiang dkk., 2024).

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membangun kerangka pemikiran dengan mengacu pada teori keagenan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure*, dan *sales growth*, sementara *tax avoidance* menjadi variabel dependen. Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa *social disclosure* dan *governance disclosure* memiliki hubungan negatif dengan *tax avoidance*, artinya semakin kuat variabel independen ini, semakin lemah variabel dependennya. Sebaliknya, *environmental disclosure* dan *sales growth* diasumsikan memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance*, di mana peningkatan pada variabel independen ini berbanding lurus dengan variabel dependennya. Penelitian ini menguji hipotesis tersebut pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022, dengan hipotesis H1 menggambarkan hubungan antara *environmental disclosure* dan *tax avoidance*, H2 menggambarkan hubungan antara *social disclosure* dan *tax avoidance*, H3 menggambarkan hubungan antara *governance disclosure* dan *tax avoidance*, serta H4 menggambarkan hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance*.



### Perumusan Hipotesis

#### Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian terdahulu telah mencoba untuk melihat pengaruh *environmental disclosure* terhadap *tax avoidance* dan masih terdapat inkonsistensi. Beberapa peneliti menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Souguir dkk., 2024; Gu & Wang, 2023). Kualitas *environmental disclosure* yang diukur berdasarkan performa perusahaan di bidang lingkungan seperti penggunaan sumber daya, pengurangan emisi, dan inovasi produk ramah lingkungan akan membuat struktur perpajakan yang lebih rumit sehingga akan meningkatkan potensi perilaku *tax avoidance* (Souguir 2024). Perusahaan yang gencar meningkatkan performa di bidang lingkungan pada industri dengan tingkat polusi dan kompetisi pasar yang tinggi akan lebih cenderung melakukan *tax avoidance* (Gu & Wang, 2023).

Rini dkk. (2023) telah mencoba untuk membandingkan pengaruh *environmental disclosure* terhadap *tax avoidance* di dua negara dan memperoleh temuan yang berbeda. *Environmental disclosure* berpengaruh positif kepada *tax avoidance* di Australia, sedangkan berbanding terbalik dengan pengaruh di Indonesia. Yoon dkk. (2021) juga menemukan pengaruh negatif antara *environmental score* yang merupakan bagian dari *ESG Score* pada *tax avoidance*. Kedua peneliti ini memberikan temuan bahwa pengaruh *environmental disclosure* terhadap *tax avoidance* tidak selalu positif dan masih memiliki inkonsistensi sehingga perlu diteliti lebih lanjut dengan bantuan teori yang tersedia.

Melihat dari sisi teori keagenan, manajer menggunakan *Environmental Information Disclosure* (EID) sebagai alat manajemen risiko untuk menyembunyikan perilaku oportunistis perusahaan dari pemerintah sebagai prinsipal dan meningkatkan praktik penghindaran pajak (Gu & Wang, 2023). Biaya yang dikeluarkan untuk peningkatan performa pengungkapan lingkungan dapat dikategorikan sebagai beban yang mengurangi laba kotor dan membuat beban pajak yang perlu dibayar menurun (Cahyati dkk., 2023). Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan pengungkapan lingkungan ini sebagai alat untuk meminimalisir beban pajak yang dikeluarkan untuk memperoleh laba maksimal.

**H1: *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

#### Pengaruh *Social Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*

*Social disclosure*, diukur dengan *social score*, berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Maas, 2022; Yoon dkk., 2021). *Social disclosure* merupakan cerminan dari reputasi perusahaan di mata masyarakat umum (Yoon dkk., 2021). Perusahaan akan berusaha untuk mengurangi *tax avoidance* yang cenderung menurunkan reputasi perusahaan di mata masyarakat umum dan berupaya untuk meningkatkan performa di bidang sosial untuk menjaga reputasi perusahaan.

Penelitian lain menemukan hasil yang berbeda dalam melihat pengaruh *social disclosure* terhadap *tax avoidance*. Montenegro (2021) menemukan bahwa variabel sosial dalam CSR tidak memiliki pengaruh dengan *tax avoidance*. Di sisi lain, Zeng (2019) menemukan praktik CSR

berpengaruh pada *tax avoidance* secara positif, terutama pada negara dengan peraturan pemerintahan yang lemah. Oleh karena itu, masih terdapat inkonsistensi dalam melihat pengaruh *social disclosure* dengan *tax avoidance*.

Melihat dari sudut pandang teori keagenan, perusahaan merupakan perjanjian kontrak antara manajemen dengan para pemangku kepentingan dengan tujuan untuk menyejahterakan para pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Melalui pengungkapan sosial, model manajemen menjadi lebih berkembang dengan melibatkan hubungan antara pemilik, manajemen, dan para pemangku kepentingan (karyawan, pelanggan, pemasok, kompetitor, dan masyarakat secara keseluruhan) untuk menyejahterakan perusahaan maupun para pemangku kepentingan melalui keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Adams, 2002). Praktik perusahaan yang mementingkan aktivitas sosial akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Šontaitė-Petkevičienė, 2015) Di sisi lain, praktik penghindaran pajak dapat menurunkan reputasi sehingga perusahaan menghindari praktik *tax avoidance* untuk menjaga reputasinya.

**H2: Social disclosure berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.**

### **Pengaruh Governance Disclosure terhadap Tax Avoidance**

Inkonsistensi masih ditemukan pada hasil penelitian terdahulu yang mencoba melihat pengaruh dari *governance disclosure* terhadap *tax avoidance*. Performa *governance disclosure* yang diukur berdasarkan *governance score* dalam ESG memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Yoon dkk., 2021; Ortas & Gallego-Álvarez, 2020). Peningkatan kualitas pengendalian internal dan transparansi dapat menurunkan agresivitas perusahaan dalam *tax planning* dan mengurangi *tax avoidance*.

Penelitian lain menemukan bahwa *governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Damayanty & Putri, 2021). Performa *governance disclosure* yang diukur berdasarkan independensi *board of directors* dan *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh kepada *tax avoidance*, sedangkan terdapat pengaruh negatif jika dipengaruhi oleh komite audit. Sebagai variabel pengendali, *corporate governance* tidak dapat mempengaruhi hubungan CSR terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, masih terdapat inkonsistensi dalam hubungan *governance disclosure* terhadap *tax avoidance*.

Pengungkapan tata kelola berbasis GCG dengan membuat struktur tata kelola melalui prosedur pelaporan dan *board of director* serta *board of commissioner* untuk mengawasi dan menilai perilaku agen dapat menghambat terjadinya masalah asimetri informasi (Eisenhardt, 1989b). Perusahaan yang fokus dalam meningkatkan kualitas tata kelola yang baik akan mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas pengendalian internal sehingga mengurangi terjadinya praktik penghindaran pajak (Jiang dkk., 2024).

**H3: Governance disclosure berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.**

### **Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Penelitian terdahulu menemukan pengaruh positif dari *sales growth* terhadap *tax avoidance* (Sumantri dkk., 2022; Afrianti dkk., 2022). Ditemukan bahwa peningkatan *sales growth* yang diiringi dengan pengurangan beban operasional dan COGS akan meningkatkan performa perusahaan dan laba. Untuk mempertahankan laba ini, manajemen berupaya mengurangi pengeluaran guna perpajakan melalui *tax avoidance*. Oleh karena itu, pertumbuhan *sales growth* akan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kajian lainnya menemukan hasil yang berbeda dalam melihat pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Tanko (2023) menemukan pengaruh negatif, karena perusahaan akan lebih cenderung memilih untuk melakukan *real earnings management* dibandingkan melakukan *tax avoidance*. Di sisi lain, Umar dkk. (2021) dan Cynthia dkk. (2019) menemukan bahwa *sales growth* dan *tax avoidance* tidak memiliki pengaruh karena peningkatan/penurunan beban pajak akan beriringan dengan peningkatan/penurunan laba perusahaan. Oleh karena itu, penelitian lebih komprehensif perlu dilakukan guna melihat dampak dari *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan teori yang tersedia.

Teori keagenan menjelaskan bahwa agen akan bersifat oportunistik dengan mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*) dan akan cenderung menyimpang dari tujuan prinsipal untuk

mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi agensi (Ghozali, 2020). Manajemen perusahaan sebagai agen, dapat mengubah informasi akuntansi dan manipulasi pendapatan perusahaan untuk mengurangi beban pajak (Tanko, 2023). Perilaku manajemen yang memanipulasi informasi akuntansi guna mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba perusahaan bertentangan dengan kepentingan prinsipal (pemerintah) yang membutuhkan pendapatan dari pajak sesuai dengan kinerja perusahaan (Umar dkk., 2021).

**H4: Sales Growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance.**

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Dua kategori variabel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen berupa *tax avoidance* dengan proksi pengukuran CETR. Variabel independen terdiri atas pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* yang diproksikan dengan *dummy variable* menggunakan standar GRI 2021, serta *sales growth* yang diukur dengan membandingkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

### Populasi dan Sampel

Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 berupa data panel dari 22 perusahaan merupakan populasi penelitian ini. Penentuan sampel dari total populasi menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.
2. Perusahaan telekomunikasi mengungkapkan tanggung jawab sosial maupun sustainability report secara konsisten, baik diungkapkan secara terpisah maupun tergabung dengan annual report.
3. Perusahaan telekomunikasi memperoleh laba selama periode 2019-2022.
4. Perusahaan telekomunikasi mengungkapkan data terkait variabel penelitian secara lengkap.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, terdapat 12 data panel yang tidak kelengkapan terkait penelitian, sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian. 19 data panel dikeluarkan dari sampel penelitian karena mengalami kerugian periode 2019-2022. Ditemukan pula 3 data panel yang menjadi outlier dan telah dihapus. Dengan demikian, total sampel akhir penelitian berjumlah 54, sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

**Tabel 1**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022 (22 x 4 tahun)	88
Perusahaan telekomunikasi yang tidak memiliki data lengkap terkait penelitian	(12)
Perusahaan telekomunikasi yang mengalami kerugian pada periode 2019-2022	(19)
Total sampel awal	57
Data <i>outlier</i>	(3)
Total sampel akhir	54

Sumber: Data primer diolah, 2024

Perolehan sampel akhir dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dan diseleksi berdasarkan kriteria penentuan sampel tertera pada tabel 4.1. Terdapat 12 data panel yang tidak kelengkapan terkait penelitian, sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian. 19 data panel dikeluarkan dari sampel penelitian karena mengalami kerugian periode 2019-2022. Ditemukan pula 3 data panel yang menjadi outlier dan telah dihapus. Dengan demikian, total sampel akhir penelitian berjumlah 54, sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian.

## Statistik Deskriptif

Tabel 2  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
CETR	54	0,00423	0,53842	0,22328	0,14692
E	54	0,00000	0,75000	0,25147	0,21651
S	54	0,00000	0,66667	0,32047	0,17474
G	54	0,30769	1,00000	0,71225	0,23013
SG	54	0,47293	0,51012	0,07274	0,17144

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2024

Tabel 2 memberikan penjelasan terhadap nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi terhadap setiap variabel dari total 54 sampel. Proksi pengukuran *tax avoidance* sebagai variabel dependen, CETR, memiliki nilai minimum di angka 0,00423 dari PT. Sarana Menara Nusantara Tbk. tahun 2021 dan nilai maksimum di angka 0,53842 PT. LCK Global Kedaton Tbk. tahun 2019. Selain itu, CETR memiliki *mean* senilai 0,22328 dan nilai standar deviasi 0,14692. Lebih tingginya nilai *mean* menunjukkan bahwa data tidak memiliki penyimpangan dan memiliki sebaran yang serupa pada proksi CETR.

Variabel independen pertama, *environmental disclosure*, diukur menggunakan *environmental score* (E) berdasarkan standar GRI 2021. Ditemukan bahwa nilai minimum E berada di angka 0 pada beberapa perusahaan, mayoritas pada pengungkapan tahun 2019, dan juga nilai maksimum di angka 0,75000 pada perusahaan PT. Sarana Menara Nusantara Tbk. tahun 2022. Selain itu, E memiliki *mean* sejumlah 0,25147 dan nilai standar deviasi sejumlah 0,21651. Nilai *mean* yang lebih tinggi menandakan bahwa variabel independen E memiliki sebaran yang serupa dan tidak terjadi penyimpangan data.

*Social disclosure*, yang diukur menggunakan *social score* (S) berdasarkan standar GRI 2021, merupakan variabel independen kedua pada penelitian ini. S memiliki nilai paling kecil di angka 0 pada PT. Bakrie Telkom Tbk. tahun 2019 dan nilai paling besar di angka 0,66667 PT. XL Axiata Tbk. tahun 2022 serta PT. Indosat Tbk. tahun 2022. Selain itu, S memiliki nilai *mean* di angka 0,32047 dan standar deviasi di angka 0,17474. Nilai tersebut menunjukkan S memiliki persebaran yang serupa dan tidak memiliki penyimpangan data.

*Governance disclosure*, yang diukur menggunakan *governance score* (G) berdasarkan standar GRI 2021, merupakan variabel independen ketiga. G memiliki nilai paling kecil di angka 0,30769 dan nilai maksimum 1 pada beberapa perusahaan. Selain itu, G juga memiliki nilai *mean* di angka 0,71225 dengan standar deviasi 0,23013. *Mean* yang melebihi standar deviasi menunjukkan terjadi sebaran yang serupa dan tidak terjadi penyimpangan data.

*Sales growth* (SG) merupakan variabel independen keempat dan yang terakhir pada penelitian ini. SG memiliki nilai paling kecil di angka -0,47293 pada perusahaan PT. LCK Global Kedaton Tbk. tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,51012 pada perusahaan PT. Ketrosden Triasmitra Tbk. tahun 2021. Selain itu, SG memiliki *mean* senilai 0,07274 dan standar deviasi senilai 0,17144. *Mean* yang lebih kecil dari standar deviasi terjadi akibat sebaran data yang luas dan beragam, dilihat dari angka terkecil yang mencapai minus sedangkan nilai maksimum berada di nilai positif.

## Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri atas rangkaian pengujian yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk menilai kesesuaian model regresi yang akan digunakan (Ghozali, 2021). Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melaksanakan pengujian regresi. Pengujian ini digunakan untuk mengevaluasi keandalan dan kesesuaian penggunaan model regresi.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	54
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2024

Persebaran data dapat dinyatakan normal jika nilai signifikansi berada di atas 0,05, begitu pula sebaliknya untuk persebaran data yang tidak normal. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Hasil uji yang diperoleh, melebihi 0,05. Disimpulkan, terjadi persebaran data normal.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
E	0,321	3,111
S	0,318	3,140
G	0,440	2,275
SG	0,927	1,079

*Dependent Variable:* CETR

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2024

Gejala multikolinearitas tidak terjadi jika nilai *tolerance* > 0,10 dan  $VIF \leq 10$ . Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil uji dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai  $VIF \leq 10$ . Melalui hasil tersebut, hubungan antar variabel independen tidak mengalami gejala multikolinearitas. Terutama, dengan menggunakan proksi CETR untuk mengukur *tax avoidance*.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	-0,01588
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,99

a. Median

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2024

Masalah autokorelasi dinyatakan tidak ada ketika nilai signifikansi berada di angka lebih dari 0,05. Signifikansi *value* berada di angka 0,99, sesuai dengan tabel 4.5. Nilai ini melebihi 0,05. Maka, tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian ini.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
E	0,896	0,476
S	-0,966	0,339
G	-1,888	0,065
SG	0,530	0,599

*Dependent Variable: ABS\_RES*

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2024

Hasil uji dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sebaliknya, menandakan kehadiran gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan proksi CETR untuk mengukur *tax avoidance* sebagai variabel dependen dipaparkan pada tabel 4.6. Signifikansi setiap variabel independen melebihi 0,05. Disimpulkan, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Uji Hipotesis**

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>Model Summary<sup>b</sup></i>		
		<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,495	0,245	0,184	0,13274

a. *Dependent Variable: CETR*

b. *Predictors: Constant, E, S, G, SG*

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2024

Hasil uji menunjukkan bahwa *adjusted R<sup>2</sup>* dengan proksi CETR sebagai pengukuran variabel dependen *tax avoidance* memiliki nilai sebesar 0,184 atau 18,4%. Dengan demikian, hanya terdapat 18,4% dari varians *tax avoidance*, sebagai variabel dependen, dijelaskan oleh variabel lain pada penelitian ini. Selebihnya, dijelaskan oleh berbagai faktor yang berada di luar kerangka model regresi.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Statistik F**

<i>Model</i>	<i>ANOVA<sup>a</sup></i>				
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	0,281	4	0,070	3,982	0,007
<i>Residual</i>	0,863	49	0,018		
<i>Total</i>	1,144	53			

a. *Dependent Variable: CETR*

b. *Predictors: Constant, E, S, G, SG*

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2024

Nilai signifikansi hasil uji statistik F berada di angka 0,007 yang tertera pada tabel 4.8. Signifikansi kurang dari 0,05. Disimpulkan, variabel independen (E, S, G, dan SG) mempengaruhi variabel dependen (*tax avoidance*) secara simultan.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Statistik**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	
	B	Std. Error		
1	(Constant)	0,353	0,066	0,000
	E	0,533	0,149	0,001
	S	-0,402	0,185	0,035
	G	-0,165	0,119	0,173
	SG	-0,199	0,110	0,077

a. *Dependent Variable: CETR*

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2024

Pengaruh dari variabel independen *environmental disclosure* dengan proksi *environmental score* (E), *social disclosure* dengan proksi *social score* (S), *governance disclosure* dengan proksi *governance score* (G) terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan proksi CETR sebagai variabel dependen tertera pada tabel 4.9. E memiliki angka koefisien 0,533 dan signifikansi 0,001, maka E berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* secara signifikan. S memiliki koefisien -0,402 dengan signifikansi 0,035, maka ditemukan pengaruh negatif yang signifikan dari *social disclosure* terhadap *tax avoidance*. Nilai G berada di angka -0,165 dengan nilai signifikansi 0,173, sehingga memperlihatkan bahwa *governance disclosure* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*, akan tetapi memiliki pengaruh tidak signifikan. *Sales growth* (SG) memiliki koefisien -0,199 dengan signifikansi 0,077, menunjukkan pengaruh negatif *sales growth* pada *tax avoidance*.

### Diskusi Hasil

#### *Environmental Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*

*Environmental disclosure*, yang diukur berdasarkan *environmental score* standar GRI 2021, berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang diukur menggunakan CETR. Hasil penelitian pada tabel 4.9 membuktikan pengaruh positif ini melalui nilai koefisien  $\beta$  0,527 dengan signifikansi 0,001. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa **H<sub>1</sub> diterima**.

Teori keagenan menekankan bahwa perusahaan sebagai agen perlu bertanggung jawab kepada pemerintah sebagai prinsipal dengan keselarasan tujuan. Akan tetapi, seringkali agen bertindak *self-interest* untuk mementingkan kepuasan atau utilitas dirinya sendiri sehingga tidak selaras dengan tujuan prinsipal dan menciptakan masalah keagenan (Ghozali, 2020). Salah satu bentuk *self-interest* dari perusahaan adalah dengan melakukan *tax avoidance* melalui peningkatan kualitas *environmental disclosure* (Gu & Wang, 2023). Pengungkapan keberlanjutan perusahaan di bidang lingkungan, merupakan salah satu bentuk perusahaan dalam menyembunyikan perilaku oportunistik melalui biaya-biaya yang dikeluarkan untuk peningkatan performa pengungkapan lingkungan melalui *green innovation* dan penanaman aset ramah lingkungan (Gu & Wang, 2023; Cahyati dkk., 2023). Biaya tersebut dapat dikategorikan sebagai beban yang mengurangi laba kotor serta membuat beban pajak yang perlu dibayar menurun, akan tetapi *green innovation* dan penanaman aset ramah lingkungan akan membantu perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan *tax avoidance* dengan meningkatkan performa *environmental disclosure*.

Temuan penelitian ini selaras dengan temuan Souguir dkk. (2024). Peningkatan *environmental performance* guna meningkatkan kualitas *environmental disclosure*, yang diukur berdasarkan skor *Thomson Router Eikon Database*, berpengaruh positif pada *tax avoidance* dengan proksi perhitungan ETR dan CETR. *Environmental performance* yang terdiri atas penggunaan sumber daya, pengurangan emisi, dan inovasi produk memiliki hubungan yang positif dalam meningkatkan *tax avoidance* dengan proksi CETR. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan akan berfokus untuk memenuhi standar regulasi lingkungan sehingga perusahaan akan cenderung mengeluarkan biaya lebih guna melakukan *tax avoidance*.

Gu & Wang (2023) juga menemukan *environmental information disclosure* (EID) dengan proksi pengukuran *dummy variable*, meningkatkan secara positif *tax avoidance* dengan proksi BTD dan ETR. Perusahaan yang aktif dalam melakukan *green innovation* guna memenuhi persyaratan EID, akan membuat perusahaan mengeluarkan biaya tambahan. Alhasil, perusahaan akan mementingkan diri sendiri dengan melakukan *tax avoidance* untuk menutupi perilaku oportunistis.

### **Social Disclosure terhadap Tax Avoidance**

Temuan dari penelitian ini menyatakan *social disclosure*, yang diukur berdasarkan *social score* menggunakan standar GRI 2021, mempengaruhi *tax avoidance*, dengan proksi CETR, secara negatif dan signifikan. Tabel 4.9 membuktikan pengaruh positif ini melalui koefisien  $\beta$  sebesar -0,386 dengan signifikansi 0,039. Disimpulkan bahwa **H<sub>2</sub> diterima**.

Melihat dari pandangan teori keagenan, perusahaan merupakan perjanjian kontrak antara manajemen dengan para pemangku kepentingan dengan tujuan untuk menyejahterakan para pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Melalui pengungkapan sosial, perusahaan akan cenderung untuk melibatkan hubungan antara pemilik, manajemen, dan para pemangku kepentingan (Adams, 2002). Dengan melibatkan para pemangku kepentingan, perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *self-interest* dan mengurangi terjadinya konflik keagenan. Jadi, praktik *tax avoidance* akan dihindari untuk menjaga reputasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Šontaitė-Petkevičienė, 2015).

Penelitian terdahulu menemukan hasil yang selaras dengan penelitian ini. *Social disclosure* yang merupakan bagian dari *ESG Score* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Maas, 2022; Yoon dkk., 2021). *Social disclosure* memiliki dampak yang paling signifikan dalam mengurangi praktik *tax avoidance* (Yoon dkk., 2021). Dengan memperoleh data dari *Korea Corporate Governance Services* (KCGS) dan pengukuran *tax avoidance* dengan BTB, Yoon dkk. (2021) menemukan bahwa reputasi sosial sebuah perusahaan merupakan faktor terpenting perusahaan untuk menghindari *tax avoidance*. Dengan demikian, perusahaan akan mempertahankan reputasi sosial yang dimiliki dengan tidak melakukan *tax avoidance*.

Maas (2022) juga menemukan bahwa *social disclosure* yang diukur berdasarkan *Refinitiv Eikon Database* mempengaruhi *tax avoidance*, menggunakan proksi ETR, secara negatif. Lebih lanjut, ditemukan bahwa perusahaan dengan reputasi sosial yang baik, terutama dalam menciptakan loyalitas dan kepercayaan kepada pelanggan dan komunitas, akan cenderung untuk menghindari *tax avoidance*. Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Maas (2022) juga selaras dengan temuan Yoon dkk. (2021).

### **Governance Disclosure terhadap Tax Avoidance**

Temuan menunjukkan bahwa *governance disclosure*, yang diukur berdasarkan *governance score* menggunakan standar GRI 2021, mempengaruhi *tax avoidance*, dengan proksi CETR, secara negatif, namun tidak signifikan. Tabel 4.9 membuktikan pengaruh positif ini melalui koefisien  $\beta$  sebesar -0,173 dengan signifikansi sebesar 0,153. Maka, disimpulkan bahwa **H<sub>3</sub> ditolak**.

Teori keagenan menyatakan bahwa struktur tata kelola perusahaan dengan prosedur pelaporan yang diawasi oleh *board of director* dan *board of commissioner* dapat menghambat terjadinya asimetri informasi dan mengurangi biaya keagenan (Eisenhardt, 1989; Jiang dkk., 2024). Akan tetapi, penelitian terdahulu menyatakan bahwa peningkatan kualitas tata kelola tidak mempengaruhi *tax avoidance* (Damayanty & Putri, 2021). Ditemukan bahwa independensi *board of directors* dan *board of commissioner* tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Akan tetapi, komite audit berperan penting dalam mengurangi praktik *tax avoidance*.

Temuan penelitian ini selaras dengan penemuan Damayanty dan Putri (2021). *Governance disclosures* cenderung untuk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Tata kelola perusahaan yang berfokus dalam mengawasi perusahaan secara keseluruhan tidak efektif dalam mengawasi kebijakan perpajakan secara terperinci (Damayanty & Putri, 2021). Dapat disimpulkan bahwa *governance disclosures* tidak mempengaruhi *tax avoidance* secara signifikan.

### **Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Temuan penelitian mengungkapkan, *governance disclosure*, dengan proksi pengukuran *governance score* menggunakan standar GRI 2021, berpengaruh secara negatif pada *tax avoidance*, yang diukur menggunakan CETR, namun tidak signifikan. Tabel 4.9 membuktikan pengaruh tersebut melalui koefisien  $\beta$  sebesar -0,200 dan signifikansi sebesar 0,075. Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa  $H_4$  ditolak.

Teori keagenan menjelaskan bahwa agen akan bersifat oportunistik dengan mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*) dan akan cenderung bertentangan dengan tujuan prinsipal (Ghozali, 2020). Manajemen perusahaan sebagai agen, dapat memanipulasi informasi akuntansi guna mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba perusahaan bertentangan dengan kepentingan prinsipal (pemerintah) yang membutuhkan pendapatan dari pajak sesuai dengan kinerja perusahaan (Tanko, 2023; Umar dkk., 2021). Akan tetapi, pandangan ini ditolak karena beberapa penelitian terdahulu lainnya menemukan ketiadaan pengaruh antara *sales growth* dengan *tax avoidance* (Cynthia dkk., 2019; Umar dkk., 2021).

Hasil penelitian selaras dengan penelitian Umar dkk. (2021) dan Cynthia dkk. (2019) yang menggunakan proksi ETR. *Sales growth* mempengaruhi *tax avoidance* secara negatif, namun tidak signifikan. Peningkatan/penurunan pajak terutang akan beriringan dengan peningkatan atau penurunan laba perusahaan (Umar dkk., 2021; Cynthia dkk., 2019). Oleh karena itu, *sales growth* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

## **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis serta memperoleh temuan lebih lanjut terkait pengungkapan *environmental*, *social*, *governance*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan CETR, besaran pajak yang telah dibayarkan dibandingkan dengan penghasilan sebelum pajak, sebagai variabel dependen. Selain itu, pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* diukur menggunakan skor berdasarkan standar GRI 2021 dari laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan serta *sales growth* dengan membandingkan total penjualan antar tahun dari laporan keuangan.

Penelitian ini melakukan observasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 dan mengungkapkan laporan tahunan, laporan keuangan, serta data penelitian sebagai sampel penelitian. Diperoleh sampel akhir sejumlah 54 dari 22 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan untuk menilai pengaruh pengungkapan *environmental*, *social*, *governance*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang diukur melalui CETR. Berdasarkan temuan dan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Environmental disclosure* yang diproksikan menggunakan *environmental score* dengan standar GRI 2021 mempengaruhi *tax avoidance*, yang diukur melalui CETR, secara positif. Disimpulkan, hipotesis pertama diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya-biaya untuk peningkatan performa tanggung jawab perusahaan di bidang lingkungan yang disampaikan dalam pengungkapan *environmental* merupakan salah satu bentuk *tax avoidance* guna mengurangi pembayaran pajak.

*Social disclosure* yang diproksikan diproksikan menggunakan *social score* dengan standar GRI 2021 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur melalui CETR. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua diterima. Performa tanggung jawab perusahaan di bidang sosial yang disampaikan dalam pengungkapan *social* merupakan salah satu praktik perusahaan untuk menghindari praktik *tax avoidance* guna menjaga reputasi perusahaan.

*Governance disclosure* yang diproksikan menggunakan *governance score* dengan standar GRI 2021 berpengaruh secara negatif, namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur melalui CETR. Dengan demikian, hipotesis tiga dalam penelitian ini ditolak. Tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengawasan dan pengelolaan kebijakan perpajakan untuk menghindari praktik *tax avoidance*.

*Sales growth*, diukur dengan membandingkan pertumbuhan total penjualan tahun ini dengan total penjualan tahun sebelumnya, berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, pengaruh ini tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis empat dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian kemampuan pembayaran pajak beriringan dengan peningkatan/penurunan penjualan perusahaan.

### **Keterbatasan**

Terdapat keterbatasan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan guna penelitian lebih lanjut. Beberapa keterbatasan tersebut terdiri sebagai berikut.

1. Penelitian tidak dapat mengendalikan secara sepenuhnya atau mengabaikan *sales growth* sehingga hasil yang ditemukan tidak relevan pada pengaruh antara *sales growth* terhadap *tax avoidance*.
2. Penggunaan SPSS 26 tidak menghasilkan hasil yang akurat dalam mengolah data panel. Dilihat dari koefisien determinasi pada penelitian ini tergolong rendah, yaitu sebesar 18,4% untuk *predictor* terhadap *tax avoidance*. Sisanya, diduga dipengaruhi unsur lainnya di luar *predictor* yang dipergunakan dalam penelitian ini.

### **Saran**

Mengacu pada kesimpulan serta keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian di masa mendatang.

1. Menggunakan aplikasi pengolahan data lain seperti EViews untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.
2. Melakukan penambahan variabel lain yang diduga lebih dapat menjelaskan kualitas pengungkapan *environmental, social, governance*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* seperti biaya CSR, green innovation, dan independensi badan tata kelola.
3. Mengimplementasikan standar pengukuran lain untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada pengungkapan *environmental, social, dan governance* seperti POJK NO.51/POJK.03/2017.
4. Menggunakan metode pengukuran lain untuk *tax avoidance* seperti *Book-Tax Difference* (BTD) dan *Effective Tax Rate* (ETR) untuk meningkatkan keakuratan.

**REFERENSI**

- Adams, C. A. (2002). Internal organisational factors influencing corporate social and ethical reporting: Beyond current theorising. Dalam *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Nomor 2, hlm. 223–250). <https://doi.org/10.1108/09513570210418905>
- Adams, C. A., & Abhayawansa, S. (2021). *Connecting the COVID-19 pandemic, environmental, social and governance (ESG) investing and calls for 'harmonisation' of sustainability reporting*.
- Afrianti, F., Uzliawati, L., Noorida, A. S., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2022). The Effect Of Leverage, Capital Intensity, And Sales Growth On Tax Avoidance With Independent Commissioners As Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020). Dalam *International Journal of Science*. <http://ijstm.inarah.co.id>
- Ahmad, N., Li, H. Z., & Tian, X. L. (2019). Increased firm profitability under a nationwide environmental information disclosure program? Evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, 230, 1176–1187. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.05.161>
- Andesto, R. (2022). *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies The Effect of the Proportion of the Independent Board of Commissioners and the Structure of the Board of Directors and Audit Committee on Tax Avoidance and their Impact on Company Value*. <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Andesto, R., & Author, C. (2022). *The Effect Of Profitability, Leverage And Sales Growth On Tax Avoidance With The Size Of The Company As A Moderation Variable*. 4(1). <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i1>
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (t.t.). *Astuti dan Aryani: Tren Pengindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia....* [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- Cahyati, A. D., Lestari, T., Mulyasari, W., & Idriana, I. (2023). Environmental disclosure, governance score, and tax avoidance: Evidence from Indonesian energy sector companies. *International Journal of Management and Sustainability*, 12(4), 488–504. <https://doi.org/10.18488/11.v12i4.3525>
- Chanie, D. K., Malhotra, K., & Aggarwal, M. (2024). Assessment of financial and social disclosure level of Ethiopian commercial banks. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02804-0>
- Chyz, J. A., Gaertner, F. B., Kausar, A., Watson, L., Blaylock, B., Dyreng, S., Fischer, P., Klasa, S., Klein, A., Kumar, A., Lennox, C., Maydew, E., Mayhew, B., Mills, L., Peecher, M., Robinson, L., Shevlin, T., & Taffler, R. (2019). *Overconfidence and Corporate Tax Policy\**.
- Cynthia, G., Rasinta, M. ;, Ginting, R., & Simorangkir, E. N. (2019). *The Profitability, Leverage, and Sales Growth on tax Avoidance through Company Size as Moderating Variable on Manufacturing Companies in Sector of Consumer Goods Listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2021*. 141. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i5.1247>
- Damayanty, P., & Putri, T. (2021, Mei 19). *The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance by Company Size as The Moderating Variable*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2020.2304404>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2009). *The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance*. <http://ssrn.com/abstract=1158060><https://ssrn.com/abstract=1158060>
- Eisenhardt, K. M. (1989a). Agency Theory: An Assessment and Review. Dalam *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Nomor 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Eisenhardt, K. M. (1989b). Agency Theory: An Assessment and Review. Dalam *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Nomor 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Epstein, M. J., & Freedman, M. (t.t.). *Social Disclosure and the Individual Investor*.
- Ghazali, A., Studi Manajemen Keuangan, P., Negeri Jakarta, P., & Studi Manajemen Keuangan Politeknik Negeri Jakarta Jl GA Siwabessy, P. D. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. (2021). *The GRI Standards A GUIDE FOR POLICY MAKERS*.

- Gu, Y., & Wang, S. (2023). Corporate environmental information disclosure and tax avoidance: Evidence from China. *Heliyon*, 9(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21492>
- Habbash, M. S. (2017). Corporate Social Responsibility Disclosure, Financial Performance, and Firm Value: The Case of Saudi Arabia. *Arab Journal of Administrative Sciences*, 24(1), 81–105.
- Hamid, F. Z. A. (2004). Corporate social disclosure by banks and finance companies: Malaysian evidence. *Corporate Ownership and Control*, 1(4), 118–130. <https://doi.org/10.22495/cocv1i4p10>
- Hidayat, K., & Zuhroh, D. (2023). The Impact of Environmental, Social and Governance, Sustainable Financial Performance, Ownership Structure, and Composition of Company Directors on Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 311–320. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.14557>
- Imam Ghozali. (2020). *25 Grand Theory: 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*.
- Indah Iwenty, K., & Asih Surjandari, D. (2022). *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies The Effect of Sales Growth, Responsibility, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables*. <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Jacob Obafemi Fca, F. (2014). An Empirical Study of Tax Evasion and Tax Avoidance: A Critical Issue in Nigeria Economic Development. Dalam *Journal of Economics and Sustainable Development www.iiste.org ISSN* (Vol. 5, Nomor 18). [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. Dalam *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Jiang, H., Hu, W., & Jiang, P. (2024). Does ESG performance affect corporate tax avoidance? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105056>
- Kali, M. (2021). *Synergy to Reach Sustainability and Beyond Synergy to Reach Sustainability and Beyond*.
- Kemenkeu. (2023). *Informasi APBN 2023*.
- Khojastehpour, M., & Johns, R. (2014). The effect of environmental CSR issues on corporate/brand reputation and corporate profitability. *European Business Review*, 26(4), 330–339. <https://doi.org/10.1108/EBR-03-2014-0029>
- Maas, N. (2022). *Moderating the relationship between ESG performance and tax avoidance National culture, industry sensitivity, and board effectiveness as moderating variables*.
- Matos, P. (t.t.). *ESG AND RESPONSIBLE INSTITUTIONAL INVESTING AROUND THE WORLD A CRITICAL REVIEW*.
- Mayaningsih, A., Ismail, M., & Arizal, M. A. (2023). *Tax Avoidance Actions in Indonesia*.
- Mohanadas, N. D., Abdullah Salim, A. S., & Pheng, L. K. (2020). CSR and tax aggressiveness of Malaysian listed companies: evidence from an emerging economy. *Social Responsibility Journal*, 16(5), 597–612. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2019-0021>
- Montenegro, T. M. (2021). Tax evasion, corporate social responsibility and national governance: a country-level study. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20). <https://doi.org/10.3390/su132011166>
- Morton, S., Pencheon, D., & Squires, N. (2017). Sustainable Development Goals (SDGs), and their implementation. Dalam *British Medical Bulletin* (Vol. 124, Nomor 1, hlm. 81–90). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/bmb/ldx031>
- Mukhtaruddin, Susanto, H., Rahmah, S. M., Saftiana, Y., & Kalsum, U. (2024). Tax avoidance practices: Effect of environmental, social, and governance, earning management, and company size as moderating variable (Study on LQ45 companies listed in Indonesia stock exchange). *Asian Economic and Financial Review*, 14(2), 127–142. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i2.5010>
- Ortas, E., & Gallego-Álvarez, I. (2020). Bridging the gap between corporate social responsibility performance and tax aggressiveness: The moderating role of national culture. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 33(4), 825–855. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2017-2896>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- PwC, I.-E. T. (2023). *Sustainability Counts II*.

- Rahardjo, S. (2019). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan* (2 ed.). Salemba Empat.
- Rini, R. K., Adhariani, D., & Sari, D. (2023). Environmental costs, environmental disclosure, and tax avoidance: evidence from mining and energy companies in Indonesia and Australia. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2022-0017>
- Rista Diantari, P., & Agung Ulupui, I. (2016). *PENGARUH KOMITE AUDIT, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PROPORSI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE* (Vol. 16).
- Šontaitė-Petkevičienė, M. (2015). CSR Reasons, Practices and Impact to Corporate Reputation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 503–508. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.441>
- Souguir, Z., Lassoued, N., & Bouzgarrou, H. (2024). CEO overconfidence and tax avoidance: role of institutional and family ownership. *International Journal of Managerial Finance*, 20(3), 768–793. <https://doi.org/10.1108/IJMF-12-2022-0545>
- Souguir, Z., Lassoued, N., Khanchel, I., & Bouzgarrou, H. (2024). Environmental performance and corporate tax avoidance: Greenwashing policy or eco-responsibility? The moderating role of ownership structure. *Journal of Cleaner Production*, 434. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140152>
- Sprinkle, G. B., & Maines, L. A. (2010). The benefits and costs of corporate social responsibility. Dalam *Business Horizons* (Vol. 53, Nomor 5, hlm. 445–453). <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2010.05.006>
- Sumantri, F. A., Kusnawan, A., Anggraeni, R. D., & Ic, D. A. A. (2022). *The Effect Of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage On Tax Avoidance And Profitability As Moderators* (Vol. 20, Nomor 1). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ds>
- Tanko, U. M. (2023). Financial attributes and corporate tax planning of listed manufacturing firms in Nigeria: moderating role of real earnings management. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2022-0198>
- Umar, M. P., Wijayanti, R., Paramita, D., & Taufiq, M. (2021). THE EFFECT OF LEVERAGE, SALES GROWTH AND PROFITABILITY ON TAX AVOIDANCE. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 5(1). <https://doi.org/10.30741/assets.v5i1.679>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Trisakti, U. (2019). *IMAR Indonesian Management and Accounting Research The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance Billy Atmaja*. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/imar>
- Yoon, B. H., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). The effect of esg performance on tax avoidance—evidence from korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126729>
- Yustrianthe, R. H., & Fatniasih, I. Y. (2021). *PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE (Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019)*.
- Zeng, T. (2019). Relationship between corporate social responsibility and tax avoidance: international evidence. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 244–257. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0056>
- Zhang, D., & Lucey, B. M. (2022). Sustainable behaviors and firm performance: The role of financial constraints' alleviation. *Economic Analysis and Policy*, 74, 220–233. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.02.003>